

Transformasi Pendidikan di Tanjung Sakti: Kontribusi Muhammadiyah pada Era 1925–1930

Educational Transformation in Tanjung Sakti: Muhammadiyah's Contribution in the Era of 1925–1930

Abu Hanifah

Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

Corresponding: abu_hanifah@um-palembang.ac.id

Kata Kunci	Abstrak
Pendidikan Muhammadiyah; Tanjung Sakti 1925-1930; Pembaharuan Pendidikan.	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi Muhammadiyah dalam mengembangkan pendidikan di Tanjung Sakti pada masa 1925-1930. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan sosio-historis. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif dan interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada periode 1925–1930, Muhammadiyah membawa perubahan besar dalam pendidikan di Tanjung Sakti dengan mendirikan sekolah-sekolah yang memadukan kurikulum agama dan ilmu umum. Di tengah dominasi pendidikan kolonial dan Katolik yang terbatas aksesnya, Muhammadiyah menawarkan pendidikan inklusif dan modern bagi masyarakat pedalaman. Tak hanya memperluas akses belajar, Muhammadiyah juga mencetak generasi terdidik, meningkatkan peran perempuan dalam pendidikan, dan melahirkan kelas menengah muslim yang progresif. Pendidikan ini menanamkan nilai kemandirian dan kemajuan Islam, yang memperkuat identitas keislaman dan mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan lokal dan nasional.
Keywords Muhammadiyah Education, Tanjung Sakti 1925-1930, Educational Reform.	Abstract This study aims to analyze the contribution of Muhammadiyah in developing education in Tanjung Sakti during the period 1925-1930. This type of research is qualitative with a socio-historical approach. Data were collected through interviews and documentation. Data analysis techniques used descriptive and interpretative techniques. The results of the study show that in the period 1925-1930, Muhammadiyah brought major changes to education in Tanjung Sakti by establishing schools that combined religious and general science curricula. In the midst of the dominance of colonial and Catholic education with limited access, Muhammadiyah offered inclusive and modern education for rural communities. Not only did it expand access to learning, Muhammadiyah also produced an educated generation, increased the role of women in education, and gave birth to a progressive Muslim middle class. This education instilled the values of Islamic independence and progress, which strengthened Islamic identity and encouraged community participation in local and national development.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Sitasi Artikel (APA):

Hanifah, A. (2025). Transformasi Pendidikan di Tanjung Sakti: Kontribusi Muhammadiyah pada Era 1925–1930. *Intizar*, 31(1).

Info Artikel: Received: 21-05-2025, Revised: 28-06-2025, Accepted: 30-06-2025

1. PENDAHULUAN

Muhammadiyah merupakan organisasi Islam yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November tahun 1912 di Kauman, Yogyakarta. Muhammadiyah berdiri dengan tujuan pembaharuan islam yang berpedoman kepada ajaran agama islam murni yaitu Al-Quran dan hadis sebagai pedoman hidup masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ahmad Dahlan merupakan putra keempat dari Abu Bakar dan Siti Aminah yang lahir pada tanggal 16 Agustus 1868 dan diberi nama Muhammad Darwis. Ia dikenal sebagai Ahmad Dahlan sejak kepulangannya dari Makkah setelah memperdalam ilmu agama islam bersama Syekh Ahmad Katib. Pulangnya darwis ke

Indonesia memulai dirinya sebagai seorang khatib menggantikan ayahnya yang sudah meninggal di Masjid Agung Kauman Yogyakarta (Musi et al., 2023.).

Kelahiran Muhammadiyah lebih dari satu abad yang lalu secara historis telah menjadi tonggak gerakan pendidikan Islam dan sosial keagamaan khususnya di pulau Jawa saat itu. Sejarah panjang pendidikan dan sosial keagamaan di Indonesia telah mencatat peran serta kontribusi Muhammadiyah dalam membangun bangsa terutama bidang pendidikan dan sosial keagamaan baik sebelum dan setelah kemerdekaan 1945. Di kalangan masyarakat Indonesia Muhammadiyah memiliki peran yang penting dalam menyusun dan mengimplementasikan ide-ide dalam pembaharuan Islam khususnya bidang pendidikan dan sosial keagamaan. Muhammadiyah bisa disebut sebagai trendsetter dan diibaratkan lokomotif penarik gerbong gerakan progresif Islam di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari luasnya cakupan progresif. Selain dalam bidang pendidikan dengan sekolahnya, Muhammadiyah juga memelopori atas berdirinya berabagi amal usaha yang meliputi panti asuhan, panti jompo, rumah sakit, Baitul Maal dan Tanwil, dan lain-lain yang merupakan ciri utama gerakan masyarakat modern (Salmin et al., 2024).

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Di Indonesia, berbagai lembaga pendidikan hadir dengan tujuan untuk menciptakan generasi yang berkualitas (Tri et al., 2024; Wismanto., Zuhri Tauhid., 2023; Zahara et al., 2024). Salah satu gerakan yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan di tanah air adalah Muhammadiyah. Didirikan pada tahun 1912, Muhammadiyah telah berkontribusi secara signifikan dalam memajukan pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Dalam era modern ini, tantangan pendidikan semakin kompleks, seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi yang mempengaruhi cara belajar dan mengajar (Andriani & Aminah, Siti, 2023; Hidayat et al., 2024; Ramayani et al., 2024; Wismanto et al., 2024; Wismanto et al., 2024).

Muhammadiyah memiliki area of concern sebagai eksperimen pendidikan Islam dan gerakan sosial modern abad 20 yang pada yang kemudian mengalami perkembangan yang sangat pesat dengan melahirkan berbagai kemajuan di berbagai bidang kehidupan baik pendidikan, sosial, ekonomi, budaya, politik dan lain-lain. Kajian tentang gerakan Muhammadiyah sebagai pebaharuan pendidikan dan sosial keagamaan tentunya telah dibahas oleh peneliti sebelumnya tetapi memiliki fokus yang berbeda. Beberapa kajian tersebut adalah Sutarto, dkk membahas tentang kiprah Muhammadiyah dalam Pembaharuan Pendidikan dan Sosial Keagamaan di Nusantara: Kajian Terhadap Pemikiran KH. Ahmad Dahlan memfokuskan tentang konsep pembaharuan pendidikan yang dikembangkan oleh Muhammadiyah bersifat modern-theosentris (Zainal, 2018).

Berawal dari khatib dan pengalamannya yang pernah tergabung diberbagai organisasi atau kegiatan sosial masyarakat membuat dirinya lambat laun berdakwah membawa pengetahuan islam yang telah dipelajarinya dengan berlandaskan ajaran yang benar, yaitu Al-Quran dan Hadits. Dakwah merupakan pedoman dari setiap kebijakan yang bersifat pengetahuan dan pengalaman. Dakwah yang dilakukan oleh Ahmad Dahlan salah satunya ialah membentuk organisasi persatuan islam bernama Muhammadiyah (Jasri, 2024). KH Ahmad Dahlan mengajukan permohonan terlebih dahulu pada korporasi pemerintahan Hindia Belanda. Persyaratan pertama kali diberikan pada tahun 1914 melalui surat putusan pemerintah nomor 2 yang memberikan izin operasi organisasi di wilayah Yogyakarta. Seiring berjalannya waktu Ahmad Dahlan menyebarkan cabang Muhammadiyah di luar wilayah Yogyakarta mulai dari pinggiran kota seperti wilayah Slandakan, Wonosari dan Imogiri (Yunus & Jarab, 2024).

Secara etimologis Muhammadiyah sendiri diartikan dari bahasa arab yang berasal dari kata "Muhammad" yang berarti Nabi terakhir dalam islam dan "ya" yang berarti pengikut. Secara keseluruhan Muhammadiyah ini diartikan sebagai sekumpulan pengikut nabi Muhammad atau nabi terakhir dalam agama islam dalam menyerukan ajaran agama islam sesuai dengan kaidah Al-Quran dan Hadits tanpa penyimpangan apapun di dalamnya, dan meluruskan penyimpangan yang ada dan dianggap tidak benar (Hidayat, 2021). Meskipun pada awalnya berkisar di Yogya, namun pada akhirnya berkembang di luar Yogya dan Jawa dengan berbagai sekolah/madrasah yang dibangun,

bahkan di berbagai daerah mengalami kemudahan dalam mendirikan sekolah Muhammadiyah, sebab para pendukung dan anggota organisasi ini pada mulanya punya lembaga pendidikan yang mungkin masih bersifat tradisional, melihat sistem pendidikan yang dikembangkan Muhammadiyah lebih maju dan modern sehingga merubah status sekolah itu menjadi sekolah Muhammadiyah. Perkembangan pendidikan muhammadiyah ini sangat cepat, di mana organisasi ini mendapat pengaruh dan didukung oleh masyarakat menengah (orang kaya) pengusaha dan kaum intelektual (Khosin, 2023).

Muhammadiyah yang merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia tidak cuma berfokus dalam aspek spiritual saja, akan tetapi juga mengedepankan pendidikan sebagai misi utamanya. Melalui berbagai lembaga pendidikan yang telah hadir didirikan, Muhammadiyah terus berupaya dalam menyediakan akses pendidikan yang berkualitas bagi masyarakat. Dalam konteks ini, transformasi pendidikan menjadi sebuah keharusan untuk menjawab tantangan zaman, dan Muhammadiyah berada di garis depan dalam menciptakan inovasi dan perubahan dalam sistem Pendidikan (Auliya, 2025).

Dalam penyusunan kurikulum Muhammadiyah, terlihat adanya pemisahan kedua macam disiplin ilmu yang dikembangkan, baik ilmu umum atau ilmu agama. Sehingga antara keduanya terinci dalam pembagian yang tegas, bahkan jumlah mata pelajaran umum lebih banyak dibandingkan mata pelajaran agama. Untuk itu, yang membedakan sekolah-sekolah Muhammadiyah dengan sekolah pemerintah hanya terletak pada adanya mata pelajaran agama, di samping itu dalam pelaksanaan pendidikannya, Muhammadiyah menggunakan sistem pendidikan sekolah (modern) menjadi sistem pendidikan madrasah atau sekolah agama, namun perkembangan lebih lanjut Muhammadiyah lebih memperbanyak model sekolah agama dibandingkan dengan model madrasah. Dari keberhasilan Muhammadiyah, Muhammadiyah menunjukkan sifat kooperatif terhadap pihak pemerintah, baik sebelum kemerdekaan maupun sesudah kemerdekaan dan tindakan seperti ini merupakan strategi dari perjuangan (Khosin, 2023).

Di luar Jawa, Wilayah Sumatra menjadi daerah pertama didirikan cabang Muhammadiyah. Delier Noor menuturkan bahwa cabang utama yang pertama di luar Jawa didirikan di Minangkabau. Walaupun Hamka menyebutkan Muhammadiyah pertama didirikan di Medan tetapi tidak bertahan lama hanya berumur pendek. Semangat Haji Rasul asal Minangkabau mendirikan cabang Muhammadiyah di Minangkabau setelah ia menyadari perlunya organisasi seperti Muhammadiyah untuk daerahnya. Ia mengembangkan organisasi lokal ditempat kelahirannya (Sendi Aman Tiang Selamat) menjadi cabang Muhammadiyah. Pada tahun yang sama pula didirikan cabang muhammadiyah di daerah Bengkulu. Pada tahun 1927 M Muhammadiyah mendirikan cabang-cabangnya di daerah-daerah Kalimantan tepatnya di daerah Banjarmasin dan Amuntai. Sedangkan pada tahun 1929 pengaruhnya tersebar ke wilayah Aceh dan Makassar (Syamsuddin, 2021).

Kondisi Pendidikan di Tanjung Sakti pada tahun 1925-1930 an masih mengalami keterbatasan sebab pendidikan tersebut diselenggarakan oleh pemerintah Hindia Belanda yang mana peserta didiknya dibatasi untuk kalangan anak-anak pejabat dan pegawai pemerintah, serta kalangan elit lokal saja dan sistem pembelajarannya masih berbau Katolik belum ada unsur pembelajaran agama Islam pada masa itu hingga akhirnya pada tahun 1930-1942 muncul para tokoh pelopor pembaruan Islam Tanjung Sakti yang berhasil membentuk ranting Muhammadiyah di desa Pagar Bunge, Pagar Agung, Sindang Panjang dan Batu Rancing. Pada periode awal ini, struktur pimpinan ranting di dominasi oleh kalangan pedagang lokal dan petani yang cukup sukses, serta beberapa orang mantan anggota Syarikat Islam, namun struktur organisasi masih sangat sederhana, yaitu terdiri dari seorang ketua, dibantu oleh dua orang wakil, seorang sekretaris, seorang bendahara dan beberapa orang ketua majelis, dan beberapa orang anggota (Jasri, 2024).

Pada periode awal ini, ide-ide pembaruan Islam yang digagas oleh para mubaligh atau pengurus Muhammadiyah Tanjung Sakti, dapat dilihat pada penyelenggaraan pendidikan madrasah yang pada awalnya diharapkan akan mampu memunculkan ahli-ahli agama dan pemimpin Islam yang berfungsi sebagai media penyampai pengetahuan agama pemelihara tradisi Islam yang akan menjadi media pencetak ulama. Disamping itu, mereka mendirikan pula Sekolah Rakyat, yang terdapat di Pagar

Bunge, Sindang Panjang dan Batu Rancing. Keberadaan dua bentuk lembaga pendidikan tersebut, memperoleh respon positif dikalangan masyarakat Tanjung Sakti, karena sekolah-sekolah Muhammadiyah tersebut memberikan kesempatan bagi semua kalangan masyarakat untuk mengenyam pendidikan dan merencanakan masa depan yang lebih baik. Di sisi yang lain, kehadiran guru-guru agama dan lembaga pendidikan Muhammadiyah, merupakan salah satu hal yang dinantikan masyarakat sejak lama (Jasri, 2024).

Sebelum kedatangan Muhammadiyah, sistem pendidikan di Tanjung Sakti, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan, secara umum dicirikan oleh keterbatasan dan corak tradisional yang kuat. Masyarakat mayoritas mengandalkan pengajian di surau atau langgar, serta beberapa bentuk pendidikan pesantren informal, yang kurikulumnya sangat terbatas pada dasar-dasar ilmu agama Islam seperti membaca Al-Qur'an dan fiqh sederhana. Ilmu pengetahuan umum nyaris absen dari pengajaran formal, metode pembelajaran cenderung bersifat hafalan dan satu arah, serta tidak ada sistem jenjang atau evaluasi baku. Akibatnya, tingkat literasi masyarakat relatif rendah, dan pola pikir cenderung statis tanpa banyak sentuhan pembaruan (Jasri, 2024).

Kedatangan Muhammadiyah di Tanjung Sakti, yang mulai aktif menancapkan pengaruhnya sejak tahun 1930-an, membawa revolusi signifikan dalam sistem pendidikan. Gerakan ini tidak hanya mendirikan lembaga pendidikan baru, tetapi juga memperkenalkan model pendidikan yang secara fundamental berbeda dari yang ada sebelumnya. Perubahan spesifik pada sistem pendidikan yang dibawa oleh Muhammadiyah meliputi Integrasi Kurikulum Agama dan Umum: Ini adalah inovasi paling krusial. Muhammadiyah menghancurkan sekat antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam madrasah dan sekolah yang didirikannya (seperti Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah), siswa tidak hanya diajarkan ilmu-ilmu keislaman seperti Al-Qur'an, Hadis, Tauhid, dan Fiqh dengan semangat purifikasi dan tajdid (pembaruan), tetapi juga mata pelajaran umum seperti Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Indonesia, dan Sejarah. Kurikulum ini dirancang untuk mencetak generasi yang tidak hanya saleh, tetapi juga cakap secara intelektual dan siap menghadapi tantangan zaman (Jasri, 2024).

Modernisasi Metodologi Pengajaran: Muhammadiyah memperkenalkan sistem pengajaran klasikal dengan kelas-kelas yang terstruktur, penggunaan bangku, meja, papan tulis, serta buku-buku pelajaran yang lebih sistematis. Metode pengajaran menjadi lebih interaktif, tidak lagi terbatas pada hafalan, melainkan mendorong pemahaman, diskusi, dan penalaran. Adanya sistem evaluasi formal berupa ujian dan rapor juga menjadi standar baru yang sebelumnya tidak dikenal dalam pendidikan tradisional setempat. Institusionalisasi Pendidikan Formal yang Terstruktur (Setyawati, Apriana, et al., 2024): Berbeda dengan lembaga pendidikan tradisional yang informal, Muhammadiyah mendirikan lembaga-lembaga pendidikan dengan status formal dan jenjang yang jelas (dari tingkat dasar hingga menengah, dan bahkan berkontribusi pada pendidikan tinggi di kemudian hari). Pengelolaan administratif sekolah menjadi lebih rapi dan terorganisir, mengikuti standar modern. Peningkatan Akses dan Kesetaraan dalam Pendidikan: Muhammadiyah secara aktif membuka pintu pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang status sosial atau ekonomi. Yang terpenting, Muhammadiyah menjadi pelopor dalam memperluas akses pendidikan formal bagi perempuan, yang pada masa itu seringkali terabaikan dari pendidikan umum. Hal ini secara signifikan meningkatkan angka partisipasi pendidikan di Tanjung Sakti (Wijaya et al., 2025).

Muhammadiyah memperkenalkan sistem pengajaran klasikal dengan kelas-kelas yang terstruktur, penggunaan bangku, meja, papan tulis, serta buku-buku pelajaran yang lebih sistematis. Metode pengajaran menjadi lebih interaktif, tidak lagi terbatas pada hafalan, melainkan mendorong pemahaman, diskusi, dan penalaran. Adanya sistem evaluasi formal berupa ujian dan rapor juga menjadi standar baru yang sebelumnya tidak dikenal dalam pendidikan tradisional setempat. Institusionalisasi Pendidikan Formal yang Terstruktur (Setyawati, Apriana, et al., 2024): Berbeda dengan lembaga pendidikan tradisional yang informal, Muhammadiyah mendirikan lembaga-lembaga pendidikan dengan status formal dan jenjang yang jelas (dari tingkat dasar hingga menengah, dan bahkan berkontribusi pada pendidikan tinggi di kemudian hari). Pengelolaan administratif

sekolah menjadi lebih rapi dan terorganisir, mengikuti standar modern. Peningkatan Akses dan Kesetaraan dalam Pendidikan: Muhammadiyah secara aktif membuka pintu pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang status sosial atau ekonomi. Yang terpenting, Muhammadiyah menjadi pelopor dalam memperluas akses pendidikan formal bagi perempuan, yang pada masa itu seringkali terabaikan dari pendidikan umum. Hal ini secara signifikan meningkatkan angka partisipasi pendidikan di Tanjung Sakti (Wijaya et al., 2025).

Muhammadiyah juga aktif dalam menyuarakan pentingnya pendidikan karakter dan moral di sekolah-sekolah. Dalam menghadapi tantangan globalisasi yang sering kali mengikis nilai-nilai lokal dan moral, Muhammadiyah berusaha menanamkan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan dalam setiap aspek pendidikan (Azizah et al., 2024; Nahwiyah et al., 2023; Wismanto et al., 2022; Wismanto et al., 2023a, 2023b). Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama yang diharapkan dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas dan etika yang baik (Angel et al., 2024; Asror et al., 2021; Mamla, 2021; Hafizah et al., 2024; Wismanto et al., 2024).

Tujuan pendidikan Muhammadiyah bergeser dari sekadar transmisi pengetahuan agama menjadi pembentukan individu yang berakhlak mulia, mandiri, berpikir kritis, serta memiliki semangat kemajuan dan kepedulian sosial. Lulusan sekolah Muhammadiyah diharapkan menjadi agen perubahan yang dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan bangsa. Secara keseluruhan, melalui serangkaian perubahan spesifik ini, Muhammadiyah tidak hanya mengisi kekosongan lembaga pendidikan di Tanjung Sakti, tetapi juga secara fundamental mentransformasi paradigma masyarakat tentang pendidikan. Dari sebuah sistem yang terbatas dan tradisional, Muhammadiyah berhasil membangun fondasi pendidikan yang modern, inklusif, dan relevan dengan tuntutan zaman, yang pada akhirnya memberikan implikasi besar terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia, mobilitas sosial, dan perubahan sosial secara keseluruhan di Tanjung Sakti dari tahun 1930 hingga periode selanjutnya (Setyawati et al., 2024).

Pendidikan Muhammadiyah selalu berusaha membuat perubahan dan pembaharuan dengan modernisasi sistem pendidikan untuk lebih baik dan maju. Berbagai program dan gerakan inovatif diciptakan dan dilakukan untuk memajukan lembaga pendidikan yang ada. Muhammadiyah tidak kaku dalam setiap pembaharuan yang dibuatnya meskipun tetap mempertahankan prinsip dasar yang menjadi landasannya. Gerakan tajdid pendidikan Muhammadiyah ternyata banyak diterima oleh kalangan lain bahkan menginspirasi lembaga pendidikan lainnya sehingga pendidikan Muhammadiyah menyita perhatian dan memiliki tempat bagi lembaga-lembaga lainnya dikarenakan beberapa keberhasilan yang telah diraih. Bagi Muhammadiyah, pendidikan adalah suatu keniscayaan dan harus bersifat holistic yaitu menyeimbangkan antara pendidikan agama dan umum sebagaimana konsep awal pendidikan yang digagas oleh pendirinya. Maka Muhammadiyah menyelenggarakan pendidikan modern sesuai dengan tuntutan zaman (Mafidin, 2021).

Kajian-kajian terdahulu menunjukkan perhatian akademik yang cukup besar terhadap peran Muhammadiyah dalam perubahan sosial dan pendidikan di Sumatera Selatan. Fadul (2019) menyoroti peran Muhammadiyah dalam perubahan sosial masyarakat Tanjung Sakti secara umum dari tahun 1930–2015, sementara Fitra (2018) dan Rulitawati et al. (2020) lebih fokus pada pengelolaan pendidikan dan kinerja guru di lembaga pendidikan Muhammadiyah di Palembang dan provinsi Sumatera Selatan. Nasution (2017) membahas pemikiran ulama Sumatera Selatan dan pengaruhnya terhadap peradaban, yang turut mengaitkan konteks Muhammadiyah secara historis. Pramudianto (2019) menelusuri perkembangan organisasi Muhammadiyah di OKU Timur sejak 1994, sedangkan Rahman (2019) menekankan kebangkitan identitas pendidikan Islam melalui gerakan pembaruan Muhammadiyah di Sumatera Selatan. Namun, terdapat *gap* penting yang belum banyak dijelajahi, yakni kontribusi Muhammadiyah dalam bidang pendidikan secara spesifik pada periode awal pertumbuhannya di Tanjung Sakti, terutama pada era 1925–1930. Penelitian dengan judul "*Transformasi Pendidikan di Tanjung Sakti: Kontribusi Muhammadiyah pada Era 1925–1930*" hadir untuk

mengisi kekosongan ini dengan menggali fase awal perintisan pendidikan Muhammadiyah di wilayah yang belum banyak dikaji secara mendalam dari perspektif historis dan pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis kontribusi Muhammadiyah dalam transformasi pendidikan di Tanjung Sakti pada era 1925–1930 dengan menelusuri Kondisi Tanjung Sakti sebelum kedatangan Muhammadiyah; dan tantangan, kontribusi dan implikasi Muhammadiyah di Tanjung Sakti. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya mengisi kekosongan kajian historis mengenai peran awal Muhammadiyah di daerah pedalaman Sumatera Selatan, khususnya di Tanjung Sakti, yang selama ini belum banyak disorot oleh para peneliti. Padahal, periode 1925–1930 merupakan fase penting dalam pembentukan identitas gerakan pembaruan Islam melalui jalur pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah historiografi lokal dan nasional, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses transformasi pendidikan Islam berbasis gerakan sosial keagamaan di daerah-daerah terpencil.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka sosio-historis untuk menelusuri kontribusi Muhammadiyah dalam transformasi pendidikan di Tanjung Sakti pada era 1925–1930. Pendekatan sosio-historis dipilih karena mampu menggabungkan aspek sejarah dan konteks sosial secara mendalam, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika kemunculan Muhammadiyah dalam bidang pendidikan serta pengaruhnya terhadap masyarakat lokal pada masa awal pergerakannya. Pendekatan ini juga relevan dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau dengan mempertimbangkan kondisi sosial, politik, dan budaya yang melingkupinya, serta menganalisis perubahan sosial sebagai bagian dari gerakan Islam modern.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap narasumber yang memiliki pengetahuan atau keterkaitan historis dengan keberadaan Muhammadiyah di Tanjung Sakti, seperti keturunan tokoh lokal, pengurus Muhammadiyah setempat, atau akademisi yang mengkaji sejarah lokal. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis berupa arsip, surat kabar lama, catatan organisasi Muhammadiyah, laporan kegiatan, serta dokumen sejarah lokal yang tersimpan di perpustakaan, museum, atau arsip daerah. Penggunaan dua teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang kaya dan beragam dalam rangka merekonstruksi secara akurat peran Muhammadiyah dalam pendidikan pada periode yang diteliti.

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif dan interpretatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menyusun narasi historis berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dalam dokumen dan hasil wawancara, sementara analisis interpretatif digunakan untuk memahami makna sosial dan konteks perubahan yang terjadi akibat kehadiran Muhammadiyah dalam pendidikan. Proses analisis ini dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang utuh mengenai bagaimana Muhammadiyah berkontribusi terhadap transformasi pendidikan di Tanjung Sakti pada era 1925–1930 serta dampaknya terhadap masyarakat lokal secara sosial dan kultural.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi Pendidikan di Tanjung Sakti Sebelum Datangnya Muhammadiyah

Mengingat proses Islamisasi di Tanjung Sakti baru berlangsung dipertengahan abad ke X-IX, dan jarangnyanya da'i atau guru agama yang datang untuk memberikan pengajaran Islam kepada masyarakat di daerah ini. Maka dapat dikatakan bahwa tantangan yang dihadapi para ulama dalam mengislamisasikan masyarakat setempat, sangat berat dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Kondisi pendidikan masyarakat Tanjung Sakti pada awal abad ke XX masih sangat terkebelakang, sebagaimana diungkap H. S, bahwa:

“Di daerah ini hanya terdapat satu sekolah dasar yang diselenggarakan oleh pihak Katholik yang didukung pemerintah Hindia Belanda, guru-gurunya adalah pastur dan biarawati atau suster, yang mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan dan agama Kristen, sedangkan murid-muridnya berasal dari anak para pejabat pemerintahan dan bangsawan atau pribumi yang bersedia menganut agama Katholik. Keterbatasan untuk mengikuti pendidikan tersebut, menyebabkan masyarakat di wilayah ini, banyak yang tidak dapat membaca dan menulis.”

Diskriminasi atau keterbatasan untuk mengenyam pendidikan di sekolah milik Katholik yang terdapat di Tanjung Sakti tersebut, mendorong para pedagang lokal untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke Sekolah Muhammadiyah yang terdapat di Pagar Alam maupun ke Pondok Pesantren di Jawa atau Sumatera Barat. Disamping faktor tersebut, kemiskinan merupakan salah satu aspek yang menjadi pendorong lahirnya Muhammadiyah di Tanjung Sakti, sebagaimana yang dinyatakan oleh U:

“Pada awal abad ke XX, pada umumnya masyarakat Tanjung Sakti adalah petani penggarap kebun kopi dan penggarap sawah serta berkebun sayur-sayuran, hasil perkebunan dan sawah masyarakat daerah ini di beli oleh para pedagang atau para tengkulak yang berasal dari Pagar Alam, dengan harga yang sangat rendah. Ada pula petani yang menjual hasil kebun dan sawah mereka secara langsung ke Pagar Alam, akan tetapi kondisi jalan dan keterbatasan sarana transportasi menyebabkan hasil penjualan yang diperoleh tidak sebanding dengan biaya transportasi yang dikeluarkan. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat di daerah ini hidup di bawah garis kemiskinan, keadaan tersebut diperparah oleh peperangan antara pejuang pribumi melawan tentara pemerintah Hindia Belanda.”

Dari kesaksian tersebut, dapat dinyatakan bahwa pada awal abad ke XX, mayoritas masyarakat di Tanjung Sakti hidup dibawah garis kemiskinan. Dari keterbelakangan tersebut Muhammadiyah perlahan memberikan dampak di bidang pendidikan dengan membentuk bagian sekolah ranting pada tanggal 17 Juni 1920 di Tanjung Sakti. Hal tersebut diungkapkan oleh subjek wawancara penelitian. Pendirian Lembaga Pendidikan Formal Pertama ini merupakan langkah konkret pertama Muhammadiyah dalam mendirikan lembaga pendidikan formal. Nama-nama sekolah yang berdiri tersebut ialah Satu unit Madrasah Diniyah di Pagar Agung, Satu unit Madrasah Ibtidaiyah di Desa Tanjung Alam, Tiga unit Sekolah Rakyat/Sekolah Dasar dan SMP Muhammadiyah yang berlokasi di Pagar Bunge, Sindang Panjang, dan Batu Rancing.

Visi Pendidikan Muhammadiyah ini datang dengan sebagai revolusioner pada masanya yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum. Ini berbeda dari pendidikan tradisional yang hanya fokus pada agama, dan juga berbeda dari pendidikan kolonial yang cenderung sekuler. Tujuan utamanya adalah mencetak generasi yang memiliki pemahaman agama yang kuat (purifikasi Islam) sekaligus cakap dalam ilmu pengetahuan modern untuk kemajuan dunia. Sejak awal 1930-an, pendidikan Muhammadiyah mulai menancapkan akarnya, secara bertahap membuka mata masyarakat Tanjung Sakti terhadap pentingnya pendidikan modern dan terpadu. Pertumbuhan dan perkembangan ini terus berlanjut hingga tahun 2015, dengan penambahan jenjang pendidikan dan fasilitas yang lebih memadai (Lestari et al., 2023).

Muhammadiyah selalu berupaya untuk menciptakan dan membuka peluang-peluang bagi kemajuan lembaga pendidikan yang dimilikinya. Selain berupaya untuk selalu berprestasi, Muhammadiyah juga terus membangun dan menyebarkan lembaga pendidikannya di penjuru tanah air bahkan ke luar negeri. Peluang pendidikan Muhammadiyah untuk dapat mewarnai dunia pendidikan di tanah air dan dunia, serta untuk dapat dijadikan pelabuhan tempat menimba ilmu pengetahuan semakin terbuka dikarenakan beberapa hal, di antaranya. Pertama, pendidikan Muhammadiyah mengusung gerakan tajdid atau pembaharuan. Sistem Pendidikan Muhammadiyah tidak terkekang dengan konservatifisme yang mempertahankan tradisi lama dan tidak mau berubah untuk menerima modernisasi (Sutarto, et al., 2020).

3.2. Tantangan Pendidikan Muhammadiyah di Tanjung Sakti

Berdirinya pendidikan Muhammadiyah tersebut menimbulkan respon Awal Masyarakat: yang mungkin bervariasi. Ada yang menyambut positif karena melihat potensi kemajuan, namun tidak sedikit pula yang menaruh curiga atau bahkan menolak karena dianggap sebagai sesuatu yang baru dan menyimpang dari tradisi. Perjalanan Muhammadiyah dalam mengembangkan pendidikan di Tanjung Sakti tidaklah mulus. Berbagai tantangan muncul, baik dari internal maupun eksternal, sebagai berikut:

- a. Resistensi dari kelompok konservatif/tradisionalis: Ini adalah tantangan umum yang dihadapi Muhammadiyah di banyak tempat. Ide-ide pembaharuan dalam pendidikan (misalnya, pengenalan mata pelajaran umum, metode mengajar yang berbeda, atau pandangan purifikasi agama) seringkali dianggap mengancam tatanan dan tradisi lama. Muhammadiyah harus bekerja keras untuk meyakinkan masyarakat bahwa pendidikan modern tidak bertentangan dengan ajaran Islam, justru sebaliknya, memperkuatnya.
- b. Finansial: Pendirian dan operasional sekolah membutuhkan biaya besar. Muhammadiyah mengandalkan swadaya masyarakat dan iuran anggota, yang di daerah pedalaman seperti Tanjung Sakti, mungkin sangat terbatas. Hal ini memerlukan strategi penggalangan dana yang kreatif dan kemandirian.
- c. Sumber Daya Manusia (Guru): Mencari guru yang kompeten dan memahami ideologi Muhammadiyah, serta memiliki kemampuan mengajar ilmu agama dan umum, merupakan tantangan. Muhammadiyah mungkin harus mendatangkan guru dari luar atau melatih kader-kader lokal.
- d. Sarana dan prasarana: Keterbatasan gedung sekolah yang memadai, buku-buku pelajaran, dan alat peraga merupakan hambatan dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal.
- e. Tantangan geografis dan aksesibilitas: Lokasi Tanjung Sakti yang mungkin terpencil atau sulit dijangkau pada masa itu juga menjadi tantangan dalam hal komunikasi, distribusi logistik pendidikan, dan mobilitas guru atau siswa.
- f. Kebijakan Pemerintah Kolonial (hingga 1942): Meskipun tidak selalu langsung menentang, pemerintah kolonial memiliki kebijakan pendidikan sendiri dan mungkin ada batasan atau pengawasan terhadap sekolah-sekolah swasta yang didirikan oleh organisasi pribumi.
- g. Muhammadiyah mengatasi tantangan ini dengan semangat perjuangan, dakwah yang konsisten, pendekatan persuasif kepada masyarakat, serta kemandirian dalam pengelolaan sumber daya.

Terlepas dari berbagai tantangan, kehadiran Muhammadiyah membawa kontribusi yang signifikan dan transformatif terhadap perkembangan pendidikan di Tanjung Sakti, sebagai berikut: 1) Modernisasi Pendidikan Islam yakni Muhammadiyah memperkenalkan sistem pendidikan yang lebih terstruktur dan modern, menggabungkan kurikulum agama dan umum. Ini berbeda dengan pendidikan surau tradisional, memberikan lulusan bekal yang lebih komprehensif untuk menghadapi kehidupan modern, 2) Peningkatan Akses Pendidikan Formal: Dengan mendirikan berbagai jenjang pendidikan (dari Madrasah Ibtidaiyah hingga jenjang yang lebih tinggi seiring waktu), Muhammadiyah membuka pintu pendidikan formal bagi lebih banyak anak-anak di Tanjung Sakti, termasuk mereka yang sebelumnya tidak memiliki kesempatan, 3) Pendidikan untuk Semua, Termasuk Perempuan: Muhammadiyah memiliki komitmen kuat terhadap pendidikan perempuan. Pendirian sekolah-sekolah yang menerima siswi putri atau bahkan sekolah khusus putri membuka kesempatan bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang layak, yang pada gilirannya meningkatkan status sosial dan peran mereka di Masyarakat, 4) Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Lokal: Melalui sekolah-sekolah Muhammadiyah, banyak generasi muda Tanjung Sakti yang mendapatkan pendidikan berkualitas. Mereka kemudian menjadi agen perubahan di berbagai sektor, baik sebagai guru, ulama, birokrat, maupun wiraswastawan, yang berkontribusi pada kemajuan daerah, 5) Penyadaran Pentingnya Ilmu Pengetahuan: Kehadiran Muhammadiyah secara bertahap mengubah paradigma masyarakat dari hanya mengutamakan pendidikan agama tradisional menjadi

lebih menghargai ilmu pengetahuan umum sebagai bagian integral dari kemajuan, 6) Pencetak Kader dan Intelektual Muslim: Pendidikan Muhammadiyah juga berfungsi sebagai ladang pencetak kader-kader organisasi dan intelektual Muslim yang memiliki komitmen pada Islam berkemajuan dan pembangunan Masyarakat (Syahri Ramadhan et al., 2024).

Sebagai gerakan dakwah dan tajdid di bidang pendidikan, Muhammadiyah harus melakukan revitalisasi intelektualitas untuk meningkatkan kualitas pengetahuan, wawasan dan pemikiran yang juga merupakan semangat Islam. Selain itu, sebagaimana yang termaktub dalam tanfidz Muhammadiyah, bahwa pendidikan Muhammadiyah telah membuat rencana strategis untuk peningkatan SDM, IPTEK, serta eksplorasi aspek-aspek kehidupan bercirikan Islam untuk kemajuan dan keunggulan di tingkat nasional maupun regional (Muhammad, 2021).

3.3. Kontribusi dan Implikasi Kehadiran Muhammadiyah terhadap Pendidikan di Tanjung Sakti

Tokoh-tokoh Muhammadiyah yang berkontribusi di Tanjung Sakti, terutama mereka yang terlibat dalam pendirian dan pengembangan organisasi serta amal usaha Muhammadiyah sejak tahun 1930 hingga 2015. Tokoh masyarakat atau penduduk asli Tanjung Sakti yang mengalami langsung atau memiliki pengetahuan tentang perubahan sosial, keagamaan, dan pendidikan di wilayah tersebut selama periode penelitian. Salah satu individu yang disebutkan telah membantu memberikan informasi adalah MS.

Kontribusi Muhammadiyah di bidang pendidikan memiliki implikasi yang luas dan mendalam terhadap transformasi sosial masyarakat Tanjung Sakti seperti perubahan pola pikir dan mentalitas: masyarakat Tanjung Sakti secara bertahap mengadopsi pola pikir yang lebih progresif. Pendidikan Muhammadiyah menanamkan nilai-nilai kemandirian, etos kerja, dan pentingnya mencari ilmu, yang secara fundamental mengubah cara pandang mereka terhadap kehidupan dan kemajuan. Peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi: peningkatan akses dan kualitas pendidikan secara langsung berkorelasi dengan peningkatan kualitas hidup. Lulusan sekolah Muhammadiyah memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mendapatkan pekerjaan atau menciptakan lapangan usaha, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan keluarga dan komunitas. Dinamika keagamaan yang berubah (Loviaensa, 2023):

Pendidikan Muhammadiyah juga memengaruhi praktik dan pemahaman keagamaan masyarakat. Melalui pengajaran yang lebih purifikasi dan sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, masyarakat menjadi lebih terarah dalam beragama, menjauhi praktik-praktik yang dianggap bid'ah atau khurafat. Munculnya Kelas Menengah Terpelajar: Seiring berjalannya waktu, sekolah-sekolah Muhammadiyah berkontribusi pada munculnya kelas menengah terpelajar di Tanjung Sakti, yang menjadi tulang punggung pembangunan lokal dan agen modernisasi. Penguatan identitas keislaman yang modern: Muhammadiyah membantu membentuk identitas keislaman masyarakat Tanjung Sakti yang tidak hanya taat beribadah, tetapi juga terbuka terhadap kemajuan, toleran, dan berkontribusi aktif dalam pembangunan bangsa. Peran dalam Pembangunan Nasional: Lulusan dari pendidikan Muhammadiyah di Tanjung Sakti tidak hanya berkontribusi di tingkat lokal, tetapi juga banyak yang melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi dan berperan di tingkat regional maupun nasional (Putri, 2024).

4. KESIMPULAN

Kehadiran Muhammadiyah di Tanjung Sakti pada periode 1925–1930 membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan masyarakat setempat. Di tengah keterbatasan akses pendidikan akibat dominasi sistem kolonial dan lembaga pendidikan Katolik yang eksklusif, Muhammadiyah tampil sebagai pelopor pendidikan inklusif dan transformatif. Dengan mendirikan sekolah-sekolah formal yang memadukan kurikulum agama dan ilmu umum, Muhammadiyah tidak hanya memperluas akses pendidikan, tetapi juga merintis model pendidikan yang modern dan progresif di wilayah pedalaman Sumatera Selatan. Pendirian madrasah dan sekolah rakyat oleh para tokoh lokal

Muhammadiyah menjawab kebutuhan masyarakat yang sebelumnya terpinggirkan dari sistem pendidikan formal.

Kontribusi Muhammadiyah tidak berhenti pada aspek penyediaan pendidikan saja, tetapi juga mendorong perubahan sosial yang lebih luas. Melalui lembaga-lembaga pendidikannya, Muhammadiyah berhasil mencetak generasi baru yang lebih terdidik, meningkatkan partisipasi perempuan dalam pendidikan, serta membentuk kelas menengah terpelajar yang menjadi agen perubahan di berbagai sektor. Pendidikan Muhammadiyah di Tanjung Sakti telah menanamkan nilai-nilai kemandirian, kemajuan, dan pemurnian ajaran Islam, yang pada gilirannya memperkuat identitas keislaman masyarakat sekaligus mempersiapkan mereka untuk berkontribusi dalam pembangunan lokal maupun nasional. Penelitian ini menegaskan bahwa peran Muhammadiyah sangat penting dalam mentransformasikan masyarakat melalui jalur pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Islam berkemajuan.

Meskipun penelitian ini berhasil mengungkap kontribusi awal Muhammadiyah dalam transformasi pendidikan di Tanjung Sakti pada era 1925–1930, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Salah satunya adalah keterbatasan sumber data historis yang otentik dan terverifikasi, mengingat minimnya arsip tertulis dari periode tersebut serta bergantungnya informasi pada wawancara lisan yang rentan terhadap bias dan distorsi memori. Selain itu, ruang lingkup penelitian yang terfokus pada satu wilayah dan rentang waktu terbatas belum sepenuhnya menggambarkan dinamika gerakan pendidikan Muhammadiyah secara menyeluruh di Sumatera Selatan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi komparatif antar wilayah dalam konteks perkembangan pendidikan Muhammadiyah di pedesaan, serta melibatkan pendekatan sejarah lisan yang lebih sistematis dan kolaborasi dengan sejarawan lokal untuk memperkaya narasi historis dan memperkuat validitas data yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2018). *Menapaki Distingsi Geneologis Pemikiran Pendidikan (Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama)*. STAIN Metro: Journal of Islamic Studies.
- Andriani, M., & Aminah, S. W. (2023). *Nilai-nilai pendidikan*, 6(3), 1087–1091.
- Auliya, Z., Sari, I. D. P., Putri, L. E., Afando, I. E., Wismanto, W., & Ramashar, W. (2025). *Muhammadiyah dan Transformasi Pendidikan di Era Modern*. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Hidayat, A., Wismanto, & Aliza, H. S. (2024). *Analisis model pendidikan induksi pada anak yang mengalami gerakan*, 2(1), 135–144.
- Hidayat, S. 2022, *Tafsir Dakwah Muhammadiyah: Respon Terhadap Pluralitas Budaya*, Cet. 1, Kertasura: Kafilah.
- Jasri, J. (2024). *Applications For Introduction To Muhammadiyah Organization Based On Android Using The Linear Congruent Generator Method Aplikasi Pengenalan Organisasi Muhammadiyah Berbasis Android Menggunakan Metode Linear Congruent Generator*. In *Jurnal Media Computer Science* (Vol. 3, Issue 1).
- Khosin, K. (2023). *Reformasi Pendidikan Muhammadiyah Di Indonesia*. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(2), 435. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i2.2003>
- Lestari, A., Dina, N., & Yuliarni, Y. (2023). *Perkembangan Ranting Muhammadiyah Di Desa Sidorejo Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin Tahun 1985-2023*. *Danadyaksa Historica*, 3(2), 140. <https://doi.org/10.32502/jdh.v3i2.7466>
- Loviaensa, R. P. (2023). *Nilai-Nilai Sejarah Toponimi Anak Sungai Musi Di Seberang Ulu 1 Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Digital*. 1.
- Mafidin. (2021). *Studi Literatur Tentang Peran Muhammadiyah Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Indonesia*. *Jurnal Tarbawi*, 1(1), 43–53.
- Musi, D. K., Provinsi, B., Selatan, S., Ramadoni, D., Suriana, S., Islam, U., Raden, N., & Palembang, F. (N.D.). *Dinamika Muhammadiyah*. In *Jurnal Sejarah Dan Peradaban Islam* (Vol. 3).
- Putri, D. J. (2024). *Sejarah Pemerintahan Marga Pegagan Ilir Suku Ii Di Desa Sungai Pinang*. 14(1).

- Ramadhan, M. S., Syaifuddin, M., Ardika Prasada, E., Elgi Trinanda, M., Assauma Nurfitriah, M., Claudilla Putri, R., Amini, F., & Kunci, K. (2024). *Edukasi Hukum Transaksi E-Commerce Guna Menciptakan Konsumen Cerdas Di Smk Muhammadiyah Pangkalan Balai*. In *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 4).
- Ridwan, M. K. (2021). *Jalan Baru Gerakan Moderasi Islam di Indonesia; Reagensi Lembaga Pendidikan Muhammadiyah sebagai Basis Gerakan Moderasi*. Maarif. Vol. 16, No. 1
- Salmin, I., Asbah, A., Rahmi, S. A., & Jafar, M. U. A. (2024). *Peluang Dan Tantangan Pembaharuan Pendidikan Muhammadiyah*. *E-Journal STITPN*, 6(2).
- Setyawati, D., Fatmah, F., Nurhayati, N., Rusdiana, Y. T., & Sari, D. P. (2024). Penerapan Media Sejarah Lokal Nilai Filosofis Bangunan Rumah Kampung Arab 13 Ulu Di Sma Ywka Palembang. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (Jppm)*, 5(1), 107–114. <https://doi.org/10.52060/jppm.v5i1.1782>
- Sutarto. (2020). *Kiprah Muhammadiyah dalam Pembaharuan Pendidikan dan Sosial Keagamaan di Nusantara: Kajian Terhadap Pemikiran KH. Ahmad Dahlan*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No 01,; pp. 1-22.
- Syamsuddin, I. I. P. (2021). *Pendidikan Islam: Telaah Sejarah Sosial Keagamaan Dan Modernisasi Pendidikan Muhammadiyah*. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 5(2)
- Tri, R., Em, A., Khairani, U., & Majri, A. K. W. (2024). *Administrasi pelaksanaan pendidikan inklusi pada lembaga pendidikan Islam*, 1(2).
- Tentiasih, S. (2023). *Peran Muhammadiyah dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 3(2), 60–69.
- Wismanto, S., Saputra, M. R., Sabila, T. A., & Hakim, A. L. (2024). *Membentuk kepribadian Muslim peserta didik melalui pendidikan berbasis akhlak*, 3(1).
- Wismanto, W., Marni, S., Azhari, M. W., & Sukmawati, E. (2024). *Penguatan bahasa cinta dalam proses pendidikan karakter bagi anak usia dini*. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 7(01), 1–10.
- Wismanto, W., Yanti, N., Yapidus, Y., Pranata, H., & Deprizon, D. (2023a). *Pengembangan bahan ajar mata kuliah aqidah untuk mahasiswa pendidikan guru madrasah ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Riau*. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 9(1), 16– 27. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v9i1.820>.
- Wijaya, T., Alauwiyah, F., Saputra, D. J., & Wargadalem, F. R. (2025). *Eksplorasi Arkeologis Situs Megalit Tanjung Aro dan Tegur Wangi di Pagaralam: Warisan Budaya Masa Prasejarah di Sumatera Selatan*. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 9(1), 1-12.
- Yunus, M., & Jarab, J. (2024). *Gerakan Dakwah K.H. Ahmad Dahlan Dan Muhammadiyah*. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 6(1).